

EVALUASI VALIDITAS dan KUALITAS SOAL PILIHAN GANDA MATA PELAJARAN IPAS KELAS VI di SDN 159 PALEMBANG

Reska Ayu Natasya¹, Lidya Febrianti², Priska Utami³, Raihana⁴, Afrianto⁵
¹²³⁴ Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri
Raden Fatah Palembang

Corresponding Author: reskaayna8@gmail.com , Febriantilidya0@gmail.com ,
priskautami25@gmail.com , nazwaraihana06@gmail.com ,
toniafrian773@gmail.com

Published: June, 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi validitas dan kualitas soal pilihan ganda mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) pada siswa kelas VI di SDN 159 Palembang. Evaluasi dilakukan untuk memastikan bahwa soal yang digunakan dalam penilaian mampu mengukur kompetensi siswa secara objektif dan proporsional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Sampel penelitian terdiri dari 30 butir soal yang digunakan pada ujian semester ganjil tahun ajaran 2024/2025. Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 26.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari segi validitas isi, sebanyak 24 soal (80%) tergolong valid karena sesuai dengan indikator pembelajaran, sedangkan 6 soal (20%) tidak valid. Dari segi tingkat kesukaran, 10 soal (33,33%) termasuk kategori mudah, 15 soal (50%) berkategori sedang, dan 5 soal (16,67%) tergolong sulit. Analisis daya pembeda menunjukkan bahwa 6 soal (20%) sangat baik, 9 soal (30%) baik, 8 soal (26,67%) cukup, dan 7 soal (23,33%) memiliki daya pembeda buruk. Sedangkan dari sisi efektivitas pengecoh, sebanyak 68 pengecoh (75,56%) berfungsi efektif, dan 22 pengecoh (24,44%) tidak efektif karena tidak dipilih oleh siswa. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum soal pilihan ganda IPAS di SDN 159 Palembang telah memenuhi standar kualitas soal yang baik, terutama dari aspek validitas dan tingkat kesukaran. Namun, beberapa soal masih perlu direvisi, khususnya yang memiliki daya pembeda rendah dan pengecoh yang kurang efektif.

Kata Kunci: Evaluasi Validitas, Kualitas Soal, IPAS

ABSTRACT

This study aims to evaluate the validity and quality of multiple-choice items in the Science and Social Studies (IPAS) subject for sixth-grade students at SDN 159 Palembang. The evaluation seeks to ensure that the test items used in assessments can accurately and fairly measure student competencies. A quantitative approach with descriptive methods was applied. The sample consisted of 30 multiple-choice questions from the odd semester examination in the 2024/2025 academic year. Data were analyzed using SPSS version 26.

The findings show that, in terms of content validity, 24 items (80%) were categorized as valid, while 6 items (20%) were invalid. Regarding item difficulty, 10 items (33.33%) were classified as easy, 15 items (50%) as moderate, and 5 items (16.67%) as difficult. In terms of discrimination power, 6 items (20%) had excellent discrimination, 9 items (30%) were good, 8 items (26.67%) were fair, and 7 items (23.33%) had poor discrimination. For distractor effectiveness, 68 distractors (75.56%) were effective, while 22 (24.44%) were ineffective due to lack of selection by students. In conclusion, the overall quality of the IPAS multiple-choice questions used in SDN 159 Palembang is fairly good, particularly in terms of validity and difficulty. However, improvements are needed for items with low discrimination power and ineffective distractors to enhance the assessment's ability to measure learning outcomes accurately.

Keywords: Evaluation of Validity, Quality of Items, IPAS

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam kemajuan suatu negara. Peningkatan kualitas sumber daya manusia sangat dipengaruhi oleh proses pendidikan yang diterapkan oleh negara itu. Salah satu negara yang masih dalam tahapan perkembangan adalah Indonesia, dengan tingkat pendidikan yang masih tergolong rendah, sehingga pengelolaan dan peningkatan mutu pendidikan sangat dibutuhkan. Kemajuan masa depan suatu bangsa tidak lepas dari peran aktif sumber daya manusia yang ada di dalamnya dengan terciptanya suatu pendidikan, yang berperan membentuk peserta didik yang memiliki sifat dan tabiat yang sesuai dengan cita-cita pendidikan, agar berguna bagi diri sendiri dan masyarakat (Maharani Gultom & Juliawati Surbakti 2018).

Guru profesional adalah guru yang memiliki sejumlah kompetensi yang dapat menunjang tugasnya. Menurut Tola & Fahmi, guru sekurang-kurangnya harus menguasai 4 kompetensi dengan baik. Empat kompetensi tersebut yaitu : 1) menguasai substansi, 2) menguasai metodologi mengajar, 3) menguasai teknik evaluasi dengan baik, 4) memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai moral dan kode etik profesi (Tilaar and Hasriyanti 2019)

Dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan dan untuk melihat keberhasilan siswa perlu adanya proses pembelajaran. Proses belajar mengajar disekolah tidak bersifat mekanisme saja, tapi memiliki visi, misi dan tujuan sebagai target yang harus dicapai. Dengan demikian peran utama dari evaluasi adalah untuk menentukan tingkat ketercapaian tujuan pendidikan dan pembelajaran (Zahiroh and Ritonga 2021). Evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Sedangkan evaluasi pembelajaran sendiri bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dengan harapan tujuan itu akan mendorong pendidik untuk mengajar lebih baik dan mendorong peserta didik terdorong untuk belajar lebih baik. Evaluasi pembelajaran berkaitan dengan penilaian hasil belajar, pengukuran, dan tes.

salah satu bentuk penilaian yang umum digunakan di tingkat sekolah dasar adalah soal pilihan ganda. Soal jenis ini dipilih karena mampu mengukur berbagai ranah kognitif secara lebih luas dalam waktu yang relatif singkat. Namun demikian, kualitas soal pilihan ganda harus senantiasa dievaluasi agar mampu mencerminkan kemampuan siswa secara objektif dan adil (Dermawan, Wardani, and Pranoto 2021).

Kualitas soal yang baik ditentukan oleh beberapa indikator seperti validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, daya pembeda, dan efektivitas pengecoh. Soal yang tidak memenuhi kriteria ini dapat menyebabkan bias dalam pengukuran, sehingga keputusan yang diambil dari hasil tes tersebut menjadi tidak akurat. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi yang sistematis terhadap butir soal yang digunakan dalam ujian.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya evaluasi kualitas soal. Tilaar dan Hasriyanti (2019) dalam penelitiannya terhadap soal matematika di SMP Negeri 4 Pineleng menemukan bahwa sebagian besar soal memerlukan revisi karena memiliki daya pembeda rendah dan pengecoh yang tidak efektif. Temuan serupa juga diungkapkan oleh Zahiroh dan Ritonga (2021) yang mengevaluasi soal kimia di MAN 2 Kepulauan Meranti; hasilnya menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil soal yang valid dan mayoritas pengecoh tidak berfungsi secara optimal. Penelitian-penelitian ini menegaskan bahwa meskipun soal pilihan ganda banyak digunakan, kualitasnya masih perlu ditingkatkan secara berkelanjutan melalui evaluasi butir soal.

Kegiatan evaluasi merupakan kegiatan akhir yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai. Selain itu, evaluasi dapat membantu guru untuk mengukur dan menilai kemajuan belajar siswa. Biasanya untuk mengukur tingkat kemampuan siswa dan pemahaman siswa guru memberikan tes kepada siswa. Tes yang baik harus dapat dipertanggung jawabkan dalam segi kelayakan, kesahihan (validitas), keterpercayaan (reliabilitas), ketafsiran, kebergunaan, dan efektivitas butir soal yang meliputi tingkat kesulitan dan daya pembeda soal yang baik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi validitas dan kualitas soal pilihan ganda mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) kelas VI di SDN 159 Palembang. Evaluasi ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai sejauh mana soal yang digunakan telah memenuhi kriteria soal yang baik, sekaligus menjadi dasar untuk perbaikan dalam penyusunan soal ujian berikutnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif (Sugiyono 2018) Penelitian deskriptif kuantitatif bertujuan untuk menggambarkan atau menggali informasi mengenai validitas dan kualitas soal pilihan ganda mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) kelas VI di SDN 159 Palembang, serta mengevaluasi sejauh mana soal-soal tersebut memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh butir soal pilihan ganda yang digunakan

dalam ujian mata pelajaran IPAS kelas VI pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025 di SDN 159 Palembang. Sampel yang digunakan adalah 30 butir soal pilihan ganda yang dipilih secara acak dari total soal yang tersedia.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah lembar evaluasi soal yang digunakan untuk menilai berbagai aspek kualitas soal pilihan ganda. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini ialah pengumpulan data soal, pemeriksaan validitas soal, analisis kualitas soal, penyusunan laporan hasil. Data yang diperoleh dari evaluasi kualitas soal pilihan ganda akan dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menggunakan teknik-teknik analisis yaitu validitas soal, tingkat kesukaran, daya pembeda, dan efektivitas pengecoh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi validitas dan kualitas soal pilihan ganda pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) kelas VI di SDN 159 Palembang. Hasil evaluasi mencakup analisis terhadap validitas isi, tingkat kesukaran, daya pembeda, dan efektivitas pengecoh berdasarkan data yang dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS.

Tabel Daftar Nilai Siswa

1. Validitas Isi

Siswa	Soal_1	Soal_2	Soal_3	Soal_4	Soal_5	Soal_6	Soal_7	Soal_8	Soal_9	Soal_10	Soal_11	Soal_12	Soal_13	Soal_14	Soal_15	Soal_16	Soal_17	Soal_18	Soal_19	Soal_20	Soal_21	Soal_22	Soal_23	Soal_24	Soal_25	Soal_26	Soal_27	Soal_28	Soal_29	Soal_30	Jumlah
Siswa_1	0	1	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	16
Siswa_2	0	0	1	1	1	0	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	0	1	1	0	0	0	0	15
Siswa_3	0	0	0	0	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	0	1	0	1	0	0	1	0	1	1	16
Siswa_4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	0	1	1	0	23
Siswa_5	1	0	1	0	0	1	1	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	1	1	0	0	0	0	1	12
Siswa_6	0	0	0	0	0	1	0	1	0	1	0	0	1	1	1	0	1	0	0	1	1	0	0	1	1	1	0	0	0	0	12
Siswa_7	0	0	1	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	1	1	1	0	0	0	1	0	0	1	0	1	1	1	0	11
Siswa_8	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	16
Siswa_9	1	0	1	0	0	1	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	1	1	0	0	1	0	0	0	1	1	1	0	0	11
Siswa_10	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	1	1	1	1	0	0	1	17
Siswa_11	0	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	0	0	0	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	17
Siswa_12	0	0	1	0	1	1	0	0	1	1	0	1	0	1	0	0	0	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	1	0	0	14
Siswa_13	1	0	0	1	0	0	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	0	0	1	0	0	0	0	15
Siswa_14	0	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	0	0	1	1	1	19
Siswa_15	1	1	1	0	1	0	0	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1	1	0	0	1	0	1	17
Siswa_16	1	1	1	1	0	0	1	1	0	0	1	0	1	0	1	0	1	0	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	16
Siswa_17	1	1	0	1	0	1	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	0	1	0	1	0	0	0	1	0	0	1	0	1	1	13
Siswa_18	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	0	1	1	1	0	1	0	0	0	1	1	0	0	1	17
Siswa_19	0	1	0	1	0	1	0	1	1	0	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	0	0	17
Siswa_20	1	0	0	1	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	0	0	1	0	1	1	1	0	0	1	1	18
Siswa_21	0	1	1	1	0	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	0	0	1	1	0	1	0	1	0	1	0	0	16
Siswa_22	0	1	0	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	0	1	1	14
Siswa_23	1	0	0	1	0	0	1	1	0	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	0	0	1	17
Siswa_24	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	21
Siswa_25	1	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	1	0	1	0	0	1	0	1	1	0	0	1	0	0	0	1	11
Siswa_26	1	0	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	0	1	0	0	0	1	1	0	0	0	0	1	1	0	0	1	1	0	15
Siswa_27	0	0	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	1	1	0	1	0	13
Siswa_28	0	0	0	1	1	0	0	0	1	0	0	1	1	0	1	1	0	1	0	1	0	0	0	1	0	1	0	0	1	0	12
Siswa_29	0	1	0	0	0	0	1	1	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	1	1	1	0	0	1	0	1	12
Siswa_30	0	1	1	0	1	0	1	1	0	0	0	1	0	1	1	0	0	1	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	0	0	14

Validitas soal diuji dengan membandingkan kesesuaian butir soal dengan tujuan pembelajaran yang tercantum dalam kurikulum (Sugiyono 2019). Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa sebagian besar soal (80%) valid dan sesuai dengan kompetensi yang diajarkan dalam mata pelajaran IPAS, sementara 20% soal perlu direvisi untuk mencakup topik atau kompetensi yang lebih relevan. Berdasarkan hasil pengujian, berikut adalah hasil validitas soal:

Jumlah soal valid: 24 soal (80%)

Jumlah soal tidak valid: 6 soal (20%)

2. Tingkat Kesukaran Soal

Tingkat kesukaran soal dihitung berdasarkan jumlah siswa yang menjawab soal dengan benar (Heryana 2020). Hasil analisis menunjukkan distribusi tingkat kesukaran sebagai berikut:

Tabel 1 Distribusi Tingkat Kesukaran

Kategori Tingkat Kesukaran	Jumlah Soal	Persentase (%)
Mudah ($P > 0,70$)	10	33,33
Sedang ($0,30 \leq P \leq 0,70$)	15	50
Sulit ($P < 0,30$)	5	16,67

Sebagian besar soal memiliki tingkat kesukaran yang sedang (50%), diikuti dengan soal yang mudah (33,33%) dan sulit (16,67%). Hal ini menunjukkan bahwa soal ujian cukup variatif dan dapat mengukur kemampuan siswa dari berbagai tingkat pemahaman.

3. Daya Pembeda

Daya pembeda soal dihitung untuk mengetahui sejauh mana soal dapat membedakan kemampuan siswa yang memiliki tingkat pemahaman yang tinggi dan rendah (Sugiyono 2019). Berikut adalah hasil analisis daya pembeda yang dilakukan dengan menggunakan rumus statistik daya pembeda:

Tabel 2 Daya Pembeda Soal

Daya Pembeda	Jumlah Soal	Persentase (%)
Sangat Baik ($\geq 0,40$)	6	20%
Baik ($0,30 - 0,40$)	9	30%
Cukup ($0,20 - 0,30$)	8	26,67%
Buruk ($< 0,20$)	7	23,33%

Hasil analisis menunjukkan bahwa 50% soal memiliki daya pembeda baik hingga sangat baik, sementara 50% lainnya memiliki daya pembeda yang rendah atau buruk, yang menunjukkan perlunya perbaikan pada soal-soal tersebut untuk lebih memadai dalam membedakan kemampuan siswa.

4. Efektivitas Pengecoh

Efektivitas pengecoh dianalisis berdasarkan jumlah siswa yang memilih pengecoh atau jawaban salah (Sugiyono 2016). Pengecoh yang efektif adalah pengecoh yang dipilih oleh minimal 5% dari siswa yang mengerjakan soal. Berikut adalah hasil analisis efektivitas pengecoh:

Tabel 3 Efektivitas Pengecoh

Kategori Efektivitas Pengecoh	Jumlah Pengecoh	Persentase (%)
Pengecoh Efektif (dipilih oleh $\geq 5\%$ siswa)	68	75,56
Pengecoh Tidak Efektif (dipilih oleh $< 5\%$ siswa)	22	24,44

Sebagian besar pengecoh (75,56%) terbukti efektif, karena dapat dipilih oleh lebih dari 5% siswa. Namun, sekitar 24,44% pengecoh masih tidak efektif, yang menunjukkan bahwa beberapa pilihan jawaban yang salah tidak cukup menggugah siswa untuk memilihnya sebagai alternatif jawaban.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi validitas dan kualitas soal pilihan ganda mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) pada kelas VI di SDN 159 Palembang. Evaluasi soal ini melibatkan analisis terhadap validitas isi, tingkat kesukaran, daya pembeda, dan efektivitas pengecoh. Dalam pembahasan ini, setiap aspek kualitas soal akan dibahas secara rinci berdasarkan hasil analisis yang dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS.

1. Validitas Isi Soal

Validitas isi soal mengacu pada sejauh mana soal-soal yang digunakan dalam ujian dapat mencerminkan tujuan pembelajaran yang ada dalam kurikulum. Penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar soal (80%) sudah valid, sesuai dengan indikator pembelajaran yang ada dalam silabus. Hanya 6 soal (20%) yang tidak valid, dikarenakan tidak relevan dengan kompetensi dasar yang ingin diukur atau terlalu terbatas pada bagian kecil dari materi yang seharusnya lebih luas.

Soal-soal yang tidak valid umumnya memiliki ketidaksesuaian dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dalam kurikulum. Misalnya, ada soal yang berfokus pada aspek pengetahuan yang kurang diajarkan secara mendalam dalam pembelajaran di kelas, atau ada soal yang terlalu fokus pada detail kecil yang tidak

relevan dengan kompetensi yang lebih luas. Berikut adalah contoh soal yang tidak valid berdasarkan analisis ini:

- a. Soal 5: "Apa nama ibu kota negara Jepang?" Soal ini hanya menguji hafalan, tidak mengukur pemahaman konsep atau kompetensi dalam mata pelajaran IPAS.
- b. Soal 12: "Berapa jumlah planet dalam tata surya?" Soal ini juga lebih bersifat faktual dan kurang mencerminkan kompetensi yang seharusnya dikuasai siswa pada tingkat ini.

2. Tingkat Kesukaran Soal

Tingkat kesukaran soal dihitung berdasarkan jumlah siswa yang dapat menjawab soal dengan benar. Soal dengan tingkat kesukaran yang ideal sebaiknya memiliki distribusi yang seimbang antara soal yang mudah, sedang, dan sulit. Hasil analisis menunjukkan bahwa sekitar 50% soal memiliki tingkat kesukaran sedang, yang dianggap ideal untuk ujian di tingkat sekolah dasar. Sebanyak 33,33% soal tergolong mudah, sementara 16,67% soal dikategorikan sulit.

Distribusi soal dengan tingkat kesukaran yang dominan sedang menunjukkan bahwa soal-soal ini dapat dijawab dengan baik oleh sebagian besar siswa, yang menunjukkan kualitas soal yang baik dalam hal kecocokan dengan tingkat kemampuan siswa. Meski demikian, soal yang mudah dan sulit juga perlu diperhatikan agar ujian memiliki variasi tingkat kesulitan yang lebih merata.

Namun, soal yang terlalu mudah (33,33%) harus diperbaiki agar dapat meningkatkan tantangan bagi siswa yang lebih mampu. Soal yang sulit (16,67%) juga perlu direvisi agar tidak terlalu membebani siswa yang kurang memahami materi. Perbaikan terhadap soal-soal ini diperlukan untuk memastikan ujian dapat menggambarkan kompetensi siswa secara lebih akurat.

3. Daya Pembeda Soal

Daya pembeda soal mengukur kemampuan soal dalam membedakan siswa yang memiliki kemampuan tinggi dengan siswa yang memiliki kemampuan rendah. Soal dengan daya pembeda yang tinggi dianggap efektif dalam memetakan kemampuan siswa. Berdasarkan hasil analisis, 50% soal memiliki daya pembeda yang baik hingga sangat baik. Sebanyak 23,33% soal memiliki daya pembeda yang buruk, yang berarti soal-soal tersebut tidak mampu membedakan siswa yang berkemampuan tinggi dengan yang berkemampuan rendah.

Soal dengan daya pembeda yang rendah (23,33%) menunjukkan bahwa soal-soal tersebut tidak cukup efektif dalam membedakan siswa yang benar-benar memahami materi dengan yang tidak memahami materi. Sebagai contoh, soal yang terlalu sederhana atau ambigu cenderung memiliki daya pembeda yang rendah.

Misalnya, soal yang hanya menguji hafalan tanpa menguji pemahaman yang mendalam sering kali memberikan jawaban yang benar secara kebetulan, sehingga tidak efektif dalam membedakan kemampuan siswa.

4. Efektivitas Pengecoh

Efektivitas pengecoh mengacu pada sejauh mana pilihan jawaban yang salah (pengecoh) dapat mengeliminasi siswa yang tidak memahami materi dengan baik. Pengecoh yang efektif akan dipilih oleh sejumlah siswa yang tidak benar-benar menguasai materi. Berdasarkan analisis, 75,56% pengecoh dianggap efektif karena dipilih oleh lebih dari 5% siswa. Sebanyak 24,44% pengecoh tidak efektif, artinya banyak siswa yang tidak memilih pengecoh tersebut, menunjukkan bahwa pengecoh tersebut tidak menarik atau tidak relevan.

Pengecoh yang tidak efektif sebaiknya direvisi atau diubah. Pengecoh yang tidak relevan atau tidak masuk akal bagi siswa tidak hanya membuat soal menjadi kurang menantang, tetapi juga dapat mengurangi kualitas evaluasi secara keseluruhan. Misalnya, pilihan jawaban yang terlalu jelas salah atau tidak sesuai dengan materi pembelajaran cenderung tidak menarik perhatian siswa.

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat disimpulkan hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar soal IPAS yang dianalisis sudah memiliki kualitas yang cukup baik, terutama dari segi validitas dan tingkat kesukaran. Hal ini sejalan dengan temuan Tilaar dan Hasriyanti (2019) yang juga menekankan pentingnya kesesuaian soal dengan indikator kurikulum untuk menjaga validitas isi.

Namun, masalah masih ditemukan pada aspek daya pembeda dan efektivitas pengecoh. Daya pembeda yang rendah mengindikasikan bahwa beberapa soal tidak cukup menantang atau terlalu ambigu, sehingga tidak mampu membedakan kemampuan siswa secara efektif. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Zahiroh dan Ritonga (2021), yang menyatakan bahwa banyak soal yang secara statistik lemah dalam membedakan siswa berkemampuan tinggi dan rendah.

Efektivitas pengecoh juga menjadi sorotan penting. Pengecoh yang tidak dipilih menunjukkan bahwa pilihan jawaban tersebut tidak menarik atau tidak masuk akal bagi siswa, yang berarti soal perlu direvisi untuk meningkatkan fungsi distraktor sebagai bagian dari evaluasi formatif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 30 butir soal pilihan ganda mata pelajaran IPAS kelas VI di SDN 159 Palembang, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Validitas Isi Soal Sebagian besar soal telah memiliki validitas isi yang baik, yaitu sebanyak 24 soal (80%) telah sesuai dengan indikator dan kompetensi dasar dalam kurikulum. Sedangkan 6 soal (20%) dinyatakan tidak valid karena tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran atau materi yang diajarkan.
2. Tingkat Kesukaran Distribusi soal berdasarkan tingkat kesukaran menunjukkan bahwa 15 soal (50%) berada pada kategori sedang, 10 soal (33,33%) termasuk kategori mudah, dan 5 soal (16,67%) termasuk kategori sulit. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum soal sudah cukup proporsional dalam mengukur kemampuan siswa.
3. Daya Pembeda Hasil analisis daya pembeda menunjukkan bahwa 6 soal (20%) memiliki daya pembeda sangat baik, 9 soal (30%) berkategori baik, 8 soal (26,67%) berkategori cukup, dan 7 soal (23,33%) memiliki daya pembeda buruk. Soal dengan daya pembeda rendah perlu diperbaiki karena tidak mampu membedakan siswa berkemampuan tinggi dan rendah secara optimal.
4. Efektivitas Pengecoh Dari 90 pengecoh yang dianalisis, 68 pengecoh (75,56%) dinyatakan efektif karena mampu mengelabui siswa yang belum memahami materi, sedangkan 22 pengecoh (24,44%) tidak efektif karena tidak dipilih oleh siswa. Hal ini menunjukkan perlunya revisi terhadap beberapa alternatif jawaban agar lebih fungsional dalam proses evaluasi.

Secara keseluruhan, kualitas soal pilihan ganda IPAS kelas VI di SDN 159 Palembang tergolong cukup baik, terutama dalam aspek validitas isi dan tingkat kesukaran. Namun, masih diperlukan perbaikan pada daya pembeda dan pengecoh yang tidak efektif agar instrumen penilaian lebih optimal dalam mengukur capaian belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Dermawan, Deden Dicky, Sri Wardani, and Yuli Kurniawati S. Pranoto. 2021. "Pengembangan Instrumen Assesmen HOTS Pada Pembelajaran IPA Kelas V Sekolah Dasar." *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan* 5(3):387–94.
- Heryana, Ade. 2020. *Bahan Ajar Mata Kuliah: Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Prodi Kesmas Universitas Esa Unggul.
- Maharani Gultom & Juliawati Surbakti. 2018. "Pengaruh Model Pembelajaran Mind
-
- 9155 | Journal of Innovative and Creativity , 5(2) 2025

- Mapping Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Kingdom Plantae Kelas X." *Jurnal Pembelajaran Biologi*, 4(2).
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. edited by Bandung. Bandung : ALFABETA.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tilaar, Anetha L. F., and Hasriyanti. 2019. "Analisis Butir Soal Semester Ganjil Mata Pelajaran Matematika Pada Sekolah Menengah Pertama." *Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia* 8(1):57–68. doi: 10.15408/jp3i.v8i1.13068.
- Zahiroh, Ulfah, and Pangoloan Soleman Ritonga. 2021. "Analisis Kualitas Butir Soal Pilihan Ganda Mata Pelajaran Kimia Pada Ujian Akhir Semester (Uas) Kelas Xi Man 2 Kepulauan Meranti." *Jedchem (Journal Education and Chemistry)* 3(1):11–20. doi: 10.36378/jedchem.v3i1.780.